

## Sinkretisme dalam Ritual Kirab Dewi MakCo di Kelenteng Tjoe Tik Kiong (慈德宮Cide Gong) Pasuruan

### *Syncretism in the Ritual of MaZu Goddess at Tjoe Tik Kiong Temple (慈德宮Cide Gong) Pasuruan*

Olivia

Program Studi Bahasa Mandarin Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif  
Universitas Kristen Petra

Alamat: Jalan Siwalankerto No 121-131, Siwalankerto, Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60236  
E-mail: olivia@petra.ac.id

#### Abstrak

Artikel ini berfokus pada bentuk sinkretisme dalam Kirab Dewi Makco di Kelenteng Tjoe Tik Kiong (Cide Gong) Pasuruan. Sinkretisme dalam KBBI dapat berarti suatu paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. Masalah penelitian yang diteliti adalah bagaimana bentuk sinkretisme yang ada dalam ritual kirab Dewi MakCo di kelenteng Pasuruan ?. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi dan pendekatan etnografi dengan melakukan observasi lapangan, dokumentasi visual, wawancara mendalam dengan pimpinan yang melakukan upacara dan mewawancarai peserta yang hadir dari etnis Tionghoa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ritual kirab Makco di Indonesia telah mengalami banyak sinkretisme dengan budaya lokal setempat. Misal penggunaan warna bendera di tandu, selain itu saling mengambil dan meniru antar kegiatan kelenteng satu dengan yang lainnya, seperti upacara pemberkatan umat setelah melakukan kirab. Peniruan upacara itu merupakan ide yang didapat dari kegiatan upacara di kelenteng di Singkawang.

**Kata kunci:** Sinkretisme, Makco, Ritual, Tjoe Tik Kiong, Kelenteng, Etnis Tionghoa, Pasuruan

#### Abstract

*This article focuses on the form of syncretism in the MaZu Goddess Ritual at the Tjoe Tik Kiong Temple in Pasuruan. Syncretism according to the Indonesian Dictionary means a combination of several different understandings to seek harmony, balance, and so on. The research will be investigated the syncretism in the MaZu Goddess Ritual at the Pasuruan temple. The research method used is the ethnographic method and the ethnographic approach by conducting field observations, visual documentation, in-depth interviews with the ceremony leaders and interviewing the ritual participants. The result of this research is found that MaZu Ritual in Pasuruan Temple has experienced a lot of syncretism with the local culture, for example the use of flag colors on stretchers, also takes and imitates each other's temple activities, such as the blessing ceremony for the people after the ritual this idea was obtained from the activities of the temple in Singkawang..*

**Keywords:** Syncretism, MaZu, Ritual, Tjoe Tik Kiong, Temple, Pasuruan

#### Pendahuluan

Menurut Handinoto, masyarakat Tionghoa sejak abad ke-17 telah berada di Pasuruan. Klenteng Tjoe Tik Kiong yang diperkirakan telah berdiri sejak abad ke 17 merupakan tempat beribadah masyarakat Tionghoa di Pasuruan. Pada tahun 1803, Tombe, seorang warga Prancis pernah mengunjungi komunitas Tionghoa di Pasuruan, perkiraan beliau masyarakat Tionghoa disana pada waktu itu kira-kira sepertiga dari penduduk Pasuruan (Franke, 1988). Di Hindia Belanda berlaku undang-undang yang disebut Wijkenstelsel selama abad ke-19, yang pada dasarnya memisahkan hunian kelompok etnis yang tinggal di perkotaan. Masyarakat Tionghoa yang memang telah

banyak tinggal secara berkelompok di perkotaan pulau Jawa menempati daerah yang dikenal sebagai Pecinan.

Tata ruang Pecinan di perkotaan kawasan Asia Tenggara, awalnya memiliki tata ruang yang serupa dengan tata ruang perkotaan di Fujian-Tiongkok, termasuk juga Indonesia. Biasanya letak kelenteng, pasar, pelabuhan dan jaringan jalan utama, berada dalam satu garis tegak lurus dengan garis pantai. Kelenteng-kelenteng yang berdiri di area Pecinan yang letaknya selalu berhubungan dengan laut atau pelabuhan, biasanya merupakan kelenteng yang didirikan untuk melakukan pemujaan kepada Dewi Pelindung Pelaut atau lebih dikenal dengan sebutan Dewi MaZu (妈祖) atau Mak Co (Lombard, 1996).

Sekitar masa Dinasti Ming, banyak penduduk Provinsi Fujian yang merantau keluar, seiring dengan migrasi besar-besaran masyarakat Tiongkok pada abad 19 dan 20, pemujaan terhadap Dewi Makco juga menyebar hingga Asia Timur (seperti: Vietnam dan Jepang) dan juga Asia Tenggara, seperti Thailand, Malaysia, dan juga Indonesia. Pada 2009 lalu, kepercayaan dan adat istiadat terhadap Dewi Makco termasuk dalam Daftar Warisan Budaya Tak benda kategori Kemanusiaan oleh UNESCO.

Menurut Al-Barry (2001), sinkretisme merupakan paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. Kepercayaan tradisional Tionghoa ini biasanya merupakan sinkretisme antara beberapa kepercayaan atau filsafat antara lain Buddhisme, Konfusianisme dan Taoisme yang sudah mengakar dalam masyarakat etnis Tionghoa. Sistem kepercayaan masyarakat Tionghoa di Kota Pasuruan juga menunjukkan penggabungan beberapa ajaran agama. Sebelum datang ke Indonesia, sebenarnya sudah tersinkretisasi antara ajaran Agama Buddha dari India, Taoisme dan Konfusiusme.

Di masa lalu Kota Pasuruan pernah menjadi salah satu kota penting di Jawa Timur, karena letak kota pelabuhan yang berada di bagian utara Pulau Jawa dan juga memiliki daerah pedalaman yang subur. Kota Pasuruan berasal dari kata 'pasar uang' yang kemudian berubah dan lebih dikenal menjadi Pasuruan saja. Hal ini menjadi menunjukkan kota ini memiliki posisi ekonomi yang penting di masa lampau. Karena letaknya yang sangat strategis itulah, Belanda sudah menguasai daerah Pasuruan sejak tahun 1707 (Handinoto, 1990).

Peneliti mendapatkan berbagai referensi penelitian terdahulu dalam tiga bahasa (Inggris, Indonesia dan Mandarin), seperti dalam penelitian Tian dan Huang (2021) yang melakukan penelitian persamaan dan perbedaan dari dua dewi utama yang sering terdapat di kelenteng-kelenteng masyarakat Tionghoa di Tiongkok. Mereka menemukan bahwa pemujaan terhadap dewi GuanYin lebih banyak dipengaruhi oleh Buddhisme dari India, sebaliknya pemujaan terhadap dewi Makco lebih dipengaruhi oleh budaya lokal dari masyarakat pesisir di Tiongkok.

Di Malaysia, Ariffin (2019) meneliti tentang agama-agama masyarakat Tionghoa di Malaysia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tak ada agama yang benar-benar dominan di antara agama-agama masyarakat Tionghoa di Malaysia, karena mereka hanya sekedar mempraktikkan agama sesuai kebiasaan nenek moyang mereka. Namun, karena modernisasi, terdapat beberapa praktik ritual yang telah ditinggalkan karena mereka menganggapnya tidak logis dan irasional.

Di Singapura, Chia (2007) melakukan penelitian terhadap penganut dan pelaku kepercayaan agama tradisional Tionghoa. Kesimpulannya agama dan kepercayaan berperan penting bagi identitas kelompok dalam masyarakat imigran Tionghoa yang datang ke Singapura.

Dari penelitian berbahasa Mandarin, Chan dan Chan (2011) berfokus pada perkembangan perubahan pemujaan terhadap Dewi Makco dan menemukan pengaruh mitos pada masyarakat dan pengaruh dari campur tangan negara dalam pengkultusan Dewi Makco yang masih berlangsung hingga saat ini.

Penelitian tentang kelenteng di Indonesia lebih banyak berfokus pada arsitektur bangunan kelenteng. Misal penelitian yang dilakukan oleh Afifudin, Sunardi, dan Sugiarti (2020) hanya berfokus pada bentuk etnomatematika apa saja yang terdapat dalam Kelenteng Tjoe Tik Kiong dengan tujuan untuk menghasilkan bahan paket tes yang berkaitan dengan etnomatematika yang terdapat dalam Kelenteng Tjoe Tik Kiong di Pasuruan.

Penelitian Wulandari, Antariksa dan Ari (2007) lebih berfokus pada usaha pelestarian kawasan kota Pasuruan. Sedangkan penelitian Dewi, Antariksa, Sari (2015) bertujuan untuk menganalisis dan menentukan rekomendasi zonasi kawasan yang sesuai bagi pelestarian kawasan dan pengelompokan jenis pelestarian bangunan kuno di Kota Pasuruan.

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya peneliti mendapatkan berbagai informasi Pustaka yang membantu dalam melakukan pendekatan historis berkaitan dengan proses perkembangan dan perubahan, asal usul serta dampak dari aktivitas budaya dan pemujaan dewa dewi dalam masyarakat Tionghoa.

Namun dimasa kini, barangkali karena letak kota Pasuruan yang terlalu dekat dengan Malang dan Surabaya yang mengalami kemajuan pesat dalam 20 tahun terakhir, keberadaan kelenteng yang memiliki usia hampir 300 tahun ini sepertinya tenggelam dan kurang digali lebih dalam dibandingkan keberadaan keleteng di pecinan lainnya yang telah menarik banyak peneliti dalam dan luar negeri untuk melakukan penelitian. Peneliti mengamati keunikan kelenteng Pasuruan yang mampu mempertahankan corak budaya Tionghoa dan keberadaan ritual kirab Makco di kota Pasuruan ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu melalui penelitian ini, tujuannya untuk mengkaji proses sinkretisme yang terdapat dalam ritual kirab Dewi Makco di Pasuruan ini dan menambah pengetahuan tentang budaya etnis Tionghoa yang ada di kota Pasuruan pada khususnya, juga menambah pengetahuan keanegaraman budaya etnis Tionghoa yang ada di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini mendeskripsikan tentang ritual kirab Dewi Ma Zu di Kelenteng Tjoe Tik Kiong Kota Pasuruan dengan menggunakan metode etnografi dan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan suatu pendekatan empiris dan teoritis dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis yang mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Peneliti melakukan observasi pada kegiatan upacara ritual kirab Dewi Ma Zu di Kelenteng Tjoe Tik Kiong Kota Pasuruan dan mendokumentasikannya melalui foto dan video. Informan yang diwawancarai adalah pimpinan dan petugas upacara di kienteng dan peserta yang hadir pada upacara tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### Sekilas tentang Kelenteng Tjoe Tik Kiong di Pasuruan

Kelenteng atau klenteng (bahasa Hokkian: 廟, bio) adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Dikarenakan di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Konghucu, maka kelenteng dengan sendirinya sering dianggap sama dengan tempat ibadah agama Konghucu (Olivia, 2021).

Menurut para peneliti dan penulis di Indonesia, kelenteng dapat dikategorikan menjadi tiga golongan besar, yaitu kelenteng Ruism (Khong Hucu), kelenteng Taoism, kelenteng Buddhism. Pembagian ini berdasarkan pada pola yang terjadi di Tiongkok dan juga berdasarkan “*institutional religion*”, namun dalam praktiknya pembagian ini tidak selalu tepat dan terkesan tumpang tindih. Sebagian besar kelenteng menggunakan istilah miao (廟) untuk menyebut tempat ibadah mereka. Padahal di Tiongkok sendiri terdapat kelenteng-kelenteng di pedesaan yang lebih berdasarkan hanya pada “agama/kepercayaan rakyat” setempat (陳志華, 2006).

Pada umumnya mereka yang datang dan bersembahyang di kelenteng merupakan penganut Samkauw atau Tridharma, disebut Tridharma, karena mereka mempercayai tiga ajaran sebagai pedoman, yaitu ajaran Konghucu, Taoisme dan Buddhism. Khususnya di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera, kelenteng juga dikenal dengan sebutan sebagai Tempat Ibadah Tridharma (TITD). Istilah Tridharma ini hanya terdapat di Indonesia, umumnya disebut *baishen* (拜神) atau pemujaan terhadap dewa. Ajaran Tridharma di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yang mengacu pada sinkretisme atau sering disebut dengan *San Jiao He Yi* (三教合一) dan mengacu pada persamaan atau *San Jiao Ping Deng* (三教平等) (Hartati, 2020)

Setiap kelenteng pada umumnya memiliki satu dewa utamanya sendiri, dan mereka menempatkan dewa atau dewi tersebut itu di altar utama. Kelenteng-kelenteng Tionghoa di daerah pesisir pada umumnya memuja Dewi Guanyin, Dewi Makco, atau Dewa Guan Gong sebagai dewa utamanya, contohnya Dewi Makco sebagai dewi utama di kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.

Kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan bangunan kelenteng dan termasuk salah satu bangunan kuno yang terdapat di Kota Pasuruan. Lokasi kelenteng ini terletak di dekat pelabuhan dan dibangun sekitar abad 17 M. Meskipun kelenteng ini dibangun oleh masyarakat lokal, namun patung dewanya seperti Makco, Dewi GuanYin, Dewa Tanah, didatangkan langsung dari Tiongkok sekitar tahun 1857. Keistimewaan dari kelenteng ini adalah lukisan temboknya yang indah (Pasuruan, 2012).

Di bagian atas gerbang masuk terdepan dari kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan terdapat ornament hias berukuran besar berbentuk sepasang naga dan burung Hong. Di belakang gerbang terdapat halaman luas yang digunakan untuk kegiatan masyarakat, dan juga merupakan tempat untuk

mendirikan panggung mini bila diadakan pertunjukan wayang Potehi. Pertunjukan potehi biasanya hanya dilakukan pada saat kelenteng mengadakan acara tertentu. Pertunjukan potehi yang dimainkan biasanya juga tertentu pula. Umumnya, setahun sekali, panggung wayang Potehi akan mementaskan lakon tentang Kwan Sing Tee Koen (關聖帝君/ Dewa Guan Gong) yang juga merupakan salah satu dewa yang ada di kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan ini.



**Gambar 1 Gerbang Utama Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan**

Sumber: Foto pribadi, 25 September 2022

Terdapat banyak detail arsitektur tradisional Tionghoa yang dapat kita amati mulai dari ujung terdepan hingga bagian terdalam kelenteng yang telah berusia sekitar 300 tahun ini. Walalupun telah mengalami beberapa kali renovasi, namun sebagian besar ciri-ciri arsitektur bangunan awal dan bangunan utama kelenteng ini tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya. Termasuk lukisan-lukisan di dinding yang mulai memudar akibat asap hio (dupa) dan tergerus oleh waktu.

Pada bagian atas gerbang kedua setelah gerbang pertama juga terdapat hiasan sepasang patung naga, dan setelah gerbang kedua terlihat beberapa ruangan kelenteng, yaitu ruangan altar utama dewi Makco, dan di sebelah kanan merupakan ruangan altar dewa GuanGong, dan area kantor administrasi kelenteng di bagian kiri. Selain itu tampak sepasang patung Qilin (麒麟) di depan altar utama dewi Makco dan dua pagoda besar yang berguna sebagai tungku pembakaran di bagian kiri dan kanan. Bagian depan ruangan utama dilengkapi berbagai perlengkapan ibadah dan ornamen khas kelenteng seperti hiolo (香炉), lilin, lampion, hio, relief harimau, relief naga, pajangan replika senjata-senjata, dan sebagainya. Bila diamati dengan teliti, dinding-dinding sisi kiri dan kanan ruangan penuh lukisan-lukisan tentang sejarah dan legenda Tiongkok kuno. Selain dewi Makco dan dewa GuanGong, juga terdapat altar dewa kelenteng lainnya dalam area pertama, yaitu, Ho Sin (Dewa Harimau), Hok Tek Cen Sin, To Tee Kong dan To Be Boo, dan Kong Tik Cun Ong. Di samping kanan ruangan utama terdapat ruangan Tri Darma untuk patung Konfusius, Lao Tze, dan Buddha Gautama. Memasuki area bagian dalam ruangan utama Kelenteng Tjoe Tik Kiong, Pasuruan, terdapat sebagai area yang khusus untuk altar utama dewi Kwan Im (观音).

### **Dewi Makco**

Masyarakat pada umumnya menganggap dewa sebagai makhluk yang berada di level lebih atas dari manusia dan tidak dibatasi oleh konsep waktu, para dewa akan selalu ada di sana, selamanya. Namun konsep ini tidak sama dengan konsep dewa di Tiongkok, di mana seorang anak manusia biasa pun dapat menjadi abadi dan menjadi dewa. Proses pendewaan atau pengkultusan merupakan

salah satu ciri khas praktik kepercayaan dan keagamaan di Tiongkok. Namun konsep ini bisa menjadi tantangan sendiri bagi kita yang terbiasa dengan konsep monoteistik (Heller, 2020).

Menurut Heller (2020) kisah Dewi Makco dan bagaimana dia menjadi seorang dewi Makco dipuja, merupakan salah satu contoh proses pendewaan. Legenda menyatakan bahwa Makco memulai perjalanannya menuju status “dewi” dengan terlahir sebagai wanita muda pada abad kesepuluh yang terlahir dalam keluarga bermarga Lin yang mata pencaharian utamanya adalah nelayan. Dia mendapat julukan, *Moniang*, atau "Gadis Diam." Kisah masa kecilnya telah menyatakan bahwa dia, sejak usia dini, sudah merupakan gadis yang tidak biasa, misalnya sejak muda telah menolak pernikahan. Dan dia tidak terbiasa dengan praktik menenun, yang merupakan pekerjaan khas wanita saat itu, dan menenun termasuk salah satu titik penting dalam cerita Lin Moniang. Saat dia sedang menenun, tiba-tiba ia mengalami “kerasukan” dan saat “kerasukan” tersebut beliau dapat melihat ayah dan saudara laki-lakinya tengah menghadapi bahaya di laut. Dia berhasil menyelamatkan ayahnya, namun ibunya di rumah mengganggu proses “kerasukannya” mengakibatkan dia menjatuhkan saudara laki-lakinya. Ketika ayahnya kembali, dia memverifikasi apa yang telah terjadi, membenarkan kekuatan khusus Lin Moniang. Beliau meninggal muda, dan tak lama setelah kematian, dia kembali untuk disembah sebagai seseorang yang bisa memberikan perlindungan kepada mereka yang berada di laut.

Orang-orang Tionghoa dari propinsi Fujian dan Guangdong bermigrasi ke Taiwan sejak lama. Dalam perjalanan pelayaran menuju Taiwan yang penuh mara bahaya, mereka berangkat tanpa peralatan kelautan yang layak. Satu-satunya cara mereka agar merasa aman dan terhindar dari bahaya hanya dengan membawa serta patung Dewi Pelindung Lautan, dengan harapan dalam menempuh topan badai dan arus laut yang ganas di selat Taiwan, mereka akan selalu mendapat perlindungan dari sang dewi. Pada umumnya patung para dewa yang mereka bawa selain MaZu, dewi Pelindung laut, atau Tian Shang Sheng Mu (天上圣母) atau yang di Indonesia dikenal sebagai dewi Makco, biasanya adalah patung dewa Xuan Tian Shang Di (玄天上帝). Patung-patung tersebut akan ditempatkan di kelenteng-kelenteng yang didirikan di tempat yang baru setelah tiba dengan selamat di Taiwan. Tak heran bila kelenteng-kelenteng dengan dewa utama Ma Zu dan Xuan Tian umumnya juga merupakan kelenteng paling ramai dikunjungi masyarakat Taiwan. Hal serupa juga terjadi dalam masyarakat perantau Tionghoa yang akhirnya menetap di negara-negara Asia Tenggara seperti Malaya dan Indonesia. Karena itu banyak kelenteng di Indonesia dan di Malaya yang juga melakukan pemujaan terhadap kedua dewa tersebut (Hay, 1990).

Patung Dewi Makco biasanya selalu dibawa oleh nelayan, pelaut dan orang-orang yang melakukan perjalanan laut. Ia dipuja oleh masyarakat di Fujian, Zhejiang, Tianjin, Guangdong, Hainan, Taiwan dan di belahan dunia lainnya. Mazu pun dibawa serta oleh orang-orang Fujian yang bermigrasi ke Asia Tenggara dan Nusantara. Mazu dikenal dengan beberapa nama yaitu Macopo, Tianhou, Tianshang Shengmu (Thianxiang Sengbo). Di beberapa kelenteng di Pulau Jawa, Mazu mendapat julukan Mak (Mak Co) – nenek (Merayakan Hari Kelahiran Sang Dewi Samudra, 2016). Oleh karena itu tak heran bahwa di area pesisir tempat orang Tionghoa masuk ke Indonesia, juga banyak ditemukan kelenteng yang memuja dewi MakCo ini, termasuk di kota Pasuruan yang juga merupakan kota pelabuhan besar di masa lalu.

### Ritual Kirab Dewi Makco

Di Indonesia, kegiatan ritual arakan ini sering dikenal dengan sebutan ritual Jut Bio, menurut Sudono, Suhartono, dan Simatupang (2013) ritual Jut Bio biasanya diselenggarakan secara akbar. Biasanya mereka mengundang anggota-anggota kelenteng lain baik dari dalam maupun luar kota, bahkan yang terletak jauh jaraknya. Dalam kegiatan perayaan peringatan hari berdirinya tersebut, salah satu kegiatan yang paling dinanti-nantikan adalah festival berjalan kaki mengelilingi jalan-jalan tertentu yang terdapat dalam kota di mana kelenteng tersebut berada. Banyak peserta yang akan mengikutinya. Terdapat puluhan peserta yang mengikuti acara festival tersebut. Mengarak Dewa yang mereka sembah, membawa simbol-simbol identitas tertentu hingga pertunjukan Liong dan Barongsai sepanjang jalan yang dilaluinya.

Dengan kata lain, Jut Bio merupakan ritual kirab atau arakan berkeliling di suatu kota atau daerah tertentu sambil memikul kim Shin atau tubuh emas, dalam hal ini menunjuk pada Patung Dewa/Dewi yang dimuliakan dari kelenteng daerah tersebut untuk diletakkan atau diarak dalam tandu/kio/joli. Biasanya makna dan tujuan dari ritual ini adalah untuk mengusir dan membersihkan segala bencana akibat buruk di daerah tersebut. Dan juga merupakan sarana Kongco/Makco (dewa/dewi) dalam mendengar permintaan dan permohonan umatnya.

Xun Jing secara etimologi bermakna harafiah yaitu “Merondai Lingkungan”. Istilah lain dalam bahasa Fujian (Hokkian) adalah Jut Bio atau Keluar Kuil/Klenteng dan Jiao Keng atau Mengelilingi Lingkungan. Istilah-istilah tersebut menandakan bahwa maksud diadakan Xun Jing adalah mengusung Kim Sin keluar Klenteng untuk membersihkan lingkungan (pemukiman) dari pengaruh negatif. (PTITD/Matrisia, 2007) Bila melihat penelitian di luar negeri, tak ada istilah Jut Bio, karena istilah ini berasal dari bahasa Fujian (Hokkian), yang bermaksan 出庙 (keluar kelenteng), dan karena bertepatan dilaksanakan pada saat ulang tahun dewa utama, seringpula disalah artikan sebagai ulang tahun kelenteng tersebut.

Dalam bahasa aslinya lebih dikenal dengan istilah *Xun Jing* (巡境). Xun Jing merupakan salah satu kegiatan umat Agama KongHuCu atau Tridharma. Dalam kegiatan ini, patung sang dewa (Kim Sin) diarak keliling kota dengan iringan berbagai atribut ditambah kesenian Barongsai, Liong, Cingge, dan sebagainya. Ritual Xun Jing sekarang ini lebih populer dengan sebutan Kirab (PTITD/Matrisia, 2007).

Selain itu terdapat juga istilah lain yang digunakan untuk menyebut acara ritual ini, seperti: *shengjia xunyou* / 圣驾巡游 (terjemahan bebas : “mengarak dewa”), *miaohui huodong* / 庙会活动 (terjemahan bebas: kegiatan / pesta di Kelenteng), dan *youshen* / 游神 (terjemahan bebas: dewa berkeliling) (邀武当山道长主持其盛, 2010).

Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di Klenteng Pasuruan, dalam wawancara dengan informan Ws<sup>1</sup>. Yudhi Dharma Santoso (Ws. Siau Yoe Liong), yang menyatakan bahwa kegiatan tanggal 4 Oktober ini:

“Baiklah momen hari ini, kalau tanggal Imlek bulan 9 tanggal 9 tahun 2573 kalau Imlek,

<sup>1</sup> Ws singkatan dari WenShi. WenShi (文师), dalam lafal Hokkian dibaca : BunSu, biasanya disingkat : BS (Olivia, 2021).

Wenshi (Ws) adalah rohaniwan di atas Jiao Sheng, dimana gelar rohaniwan ini berarti guru agama. Wen Shi adalah gurunya para Jiao Sheng yang akan membantu mengarahkan dan memberikan pemahaman lebih dalam kepada para Jiao Sheng. (Kemendikbud., 2018)

kebetulan tahun ini jatuh tanggal 4 Oktober. Bertepatan peringatannya ada dua momennya ada 2 dewa dan dewi. Tuan rumahnya adalah dewi Makco, waktunya dia Sheng Tian, meninggalkan raganya (shengtian/naik ke langit). Sekaligus momen Dewa GuanGong ini mencapai kesempurnaan. Biasanya rutinitas kami hanya ritual sembahyangan pada momen tersebut. Namun kali ini diprakarsai Bapak Liem Tjong Kiak (Agus Sugiarto) untuk memberikan suatu (dikemas suatu acara, dimana ada ritual, blessing, nanti ada semburan air suci). Dibentuklah panitia, dan kami tidak punya niatan untuk mengundang yang dari luar kota. (maksudnya hanya local). Untuk internal saja, dengan rencananya kami adalah setelah itu, selain upacara sebagai ritual, juga ada kirab ritual, hanya di halaman kelenteng itu saja, yaitu memutari tempat ibadah ini sebanyak 3x.”

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa acara yang diadakan di kelenteng Pasuruan pada tanggal 4 Oktober 2022 lalu termasuk dalam kegiatan XunJing, dengan perencanaan dari pihak panitia untuk dilaksanakan kegiatan mengusung tandu mengelilingi kelenteng sebanyak tiga kali. Selanjutnya dijelaskan informan tersebut bahwa:

“Para petugasnya pun sudah ditentukan. Ada 3 tandu, tandu utama adalah untuk Dewi Makco sebagai tuan rumah, dan ada dua pengawalnya Qian Yan dan Shun Feng Er, malaikat yang bisa melihat jarak jauh dan mendengar jarak jauh. Itu dulunya adalah siluman yang kemudian ditaklukkan oleh Dewi Makco sehingga menjadi pengawal (abdinya). Jadi nanti yang ditandu ada 3 tandu, pengawal2nya di depan dan kemudian Dewi Makco. Dan kebetulan yang sudah daftar, dan sudah ada nama-nama yang bertugas agar teratur.”

Dari cuplikan wawancara di atas, terlihat pula bahwa acara akan menggunakan tandu, dan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Chai (2013) bahwa dalam upacara keagamaan tradisional Tiongkok kuno terdapat ritual dengan mengadakan pengarakan tandu untuk dewa, tandu tersebut disebut *khiau* (轎). *Khiau* dapat berfungsi sebagai alat media untuk berkomunikasi dengan dewa, kegiatan ini biasanya disiapkan oleh para penduduk setempat dalam suatu desa. *Khiau* biasanya terbuat dari bambu-bambu yang besar dan kokoh serta diikat bersama. Persiapan yang dilakukan memang boleh dari berbagai elemen masyarakat dalam suatu desa, tetapi saat prosesi, mereka yang boleh turut mengangkat tandu harus dilakukan oleh orang yang memiliki kepribadian baik. Seperti di Tiongkok zaman dahulu, pengangkutan *khiau* hanya boleh dilakukan oleh hakim-hakim dan sarjana-sarjana kekaisaran. Ketika *Khiau* sudah siap, dewa atau dewi yang berada di dalam kelenteng akan diundang untuk ditempatkan pada patung yang akan diletakkan di tandu tersebut. Patung dewa ini biasanya mempunyai nama khusus yaitu kim shin (金身) berarti Tubuh Emas.



**Gambar 2 Tandu (Khiau) Dewa**

Sumber: Foto pribadi, 4 Oktober 2022

Umumnya ada dua macam tandu yang dipakai, yaitu tandu yang berbentuk kursi dengan bagian belakang terbuka (Tai Ping Qiao) dan tandu yang tertutup atap (Lian Qiao). (PTITD/Matrisia, 2007) Dan dari gambar 2 di atas dapat kita lihat bahwa acara ritual di Pasuruan menggunakan tandu terbuka, dan bila turun hujan akan ada panitia yang membawa payung untuk memayungi tandu dan patung dewi Makco tersebut.

Menurut buku “Pengetahuan Umum tentang Tridharma” biasanya pada tandu akan terpasang bendera lima warna Wu Xing (hijau, merah, kuning, putih, hitam) pada bagian atas dan belakangnya. Bendera lima warna Wu Xing ini hanya dipasang bila tandu tersebut dipakai untuk mengusung patung dewa Tao. Sedangkan bendera dengan warna dalam agama Buddha, (biru, kuning, merah, putih, oranye) hanya dipasang bila yang diusung dalam tandu adalah patung atau Arca Suci dalam Agama Buddha.

Mengenai bendera yang digunakan dalam ritual Makco di Pasuruan, penulis sempat merasa tertarik karena berbeda dengan pernyataan dalam buku tersebut, sehingga menanyakan langsung kepada Ws. Yudhi, dan beliau menjawab sebagai berikut:

“Bendera warna/i itu simbol dlm Agama Buddha. Itu krn oleh pengurus lama yg sudah alm. memakai bendera itu. Sebenar bendera2 yg terpasang ditandu adalah 5 Unsur elemen. Kuning merah hijau hitam putih. Emang jd agak aneh yg di pasuruan itu. Krn kebiasaan yg lama. Tandu2 di mn2 luar lota pakr warna simbol 5 unsur elemen, bukan simbol warna dlm agm. Buddha.”

Dari informasi tersebut dapat kita lihat bahwa Ws. Yudhi juga menyadari perbedaan warna bendera yang digunakan, namun juga tetap mempertahankan kebiasaan lama yang telah dilakukan sebelumnya dalam pelaksanaan di lapangan.

Meskipun sempat terhenti selama dua tahun, di masa epidemi covid 19, kegiatan ritual kirab yang diselenggarakan pada tahun ini tetap berjalan dengan cukup meriah. Bedanya hanya mereka membatasi jumlah peserta dengan tidak membagikan undangan resmi ke kelenteng lainnya. Hanya terbatas di kalangan umat Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.



**Gambar 3 Kegiatan Doa Bersama di depan altar Dewi Makco**  
Sumber: Foto pribadi, 4 Oktober 2022

Sebelum memulai proses kirab, umat Kelenteng Tjoe Tik Kiong mengawali dengan doa bersama. Kemudian ketua kelenteng menyerahkan patung Dewi Makco dan kedua pendampingnya diatas baki atau nampan khusus untuk dibawa keluar ruangan kelenteng. Patung Dewi Makco tersebut kemudian diikatkan ke atas tandu dengan menggunakan pita merah. Baru kemudian prosesi kirab mengelilingi kelenteng dimulai.



**Gambar 4 Persiapan Kirab**  
Sumber: Foto pribadi, 4 Oktober 2022

Acara kirab yang biasanya mencakup area yang lebih luas juga berubah menjadi lebih sederhana, hanya di area kelenteng saja, hanya mengitari tanah dan bangunan kelenteng Tjoe Tik Kiong di Pasuruan. Meskipun demikian, antusias peserta tetap terlihat jelas, awalnya panitia hanya merencanakan proses kirab sebanyak tiga putaran saja, namun melihat kelancaran acara dan antusias umat, panitia akhirnya menambahkan dua putaran lagi. Dan diakhiri dengan acara pemberkatan umat.



**Gambar 5 Proses Kirab di luar Bangunan Kelenteng**  
Sumber: Foto pribadi, 4 Oktober 2022

Setelah acara kirab selesai, seluruh peserta kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat, dan malam harinya dilanjutkan dengan pertunjukan dan makan bersama yang dilaksanakan di aula kelenteng, yang terpisah di samping bangunan altar pemujaan dewa-dewi. Acara diawali dengan makan bersama dan ditutup dengan pertunjukan barongsai, nyanyian dan tarian dari para peserta.

Bagi umat kelenteng Tjoe Tik Kiong di Pasuruan, acara ini merupakan salah satu kegiatan ibadah penting yang melibatkan hampir seluruh elemen masyarakat Tionghoa di kota Pasuruan. Mereka berebut untuk ikut mengangkat tandu mengelilingi kelenteng, karena bagi mereka kesempatan untuk turut mengangkat tandu tersebut merupakan berkah tersendiri. Serupa dengan pemeluk agama lain, ketika mereka berdoa, mereka juga memohon keselamatan pada Dewi Makco, mengharapkan berkah dalam hidup, kesehatan, dan keselamatan hidup.

Selain itu juga kegiatan ritual Makco di kelenteng Tjoe Tik Kiong kemarin juga menambahkan acara pemberkatan setelah ritual, dan info dari informan Handi (46 tahun, pengurus koordinator perlengkapan) ide pemberkatan ini didapat dari acara serupa di kelenteng Singkawang.

Inti ajaran Taoisme berfokus pada keharmonisan hubungan manusia dengan alam, Konfusius berfokus pada nilai-nilai etika dan moral kehidupan sedangkan Budhisme berfokus pada kehidupan saat ini, dengan menerima dan menjalani karma masing-masing. Masyarakat Tridharma di Indonesia memiliki ciri khas uniknya sendiri, meskipun Tridharma acapkali dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai kepercayaan campuran antara Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme, namun bila kita amati lebih lanjut, mereka juga tak pernah benar-benar mencampuradukkan ketiga ajaran tersebut sehingga menciptakan suatu agama baru yang jauh berbeda, namun justru tetap mempertahankan sumber kitab ajarannya sendiri, dan ini juga tercermin dalam kehidupan penganut kepercayaan dan pelaku ajaran Tridharma yang tak pernah mengadu ajaran satu dengan lainnya, namun justru menciptakan keharmonisan di dalamnya.

Kepercayaan tradisional di Pasuruan juga merupakan sinkretisme dari beberapa kepercayaan atau filsafat yang telah ada dalam masyarakat Tionghoa di Tiongkok, seperti Buddhisme, Konfusianisme dan Taoisme. Dan di Pasuruan, juga terlihat sinkretisme seperti dari pemakaian warna bendera di tandu Makco yang seharusnya merupakan bendera dengan lima warna WuXing (五行, lima unsur) yaitu hijau, merah, kuning, putih, dan hitam, untuk mengangkat Arca Dewa Taoisme. Lima unsur dalam masyarakat Tionghoa merujuk pada: kayu (木 mù), Api (火 huǒ), Tanah (土 tǔ), Logam (金 jīn), dan Air (水 shuǐ). Masyarakat Tionghoa percaya bahwa lima unsur inilah yang mewakili seluruh kehidupan di alam semesta ini, semua benda dapat termasuk dalam

salah satu dari lima unsur ini. Namun di Pasuruan kemarin, bendera yang digunakan berwarna berbeda, yaitu biru, kuning, merah, putih, dan oranye, yang sebenarnya merupakan bendera warna dalam agama Buddha di Indonesia, yang berbeda dengan bendera yang digunakan di Taiwan.

Dari sini dapat kita lihat, tradisi Xun Jing yang telah berlangsung ratusan tahun di Tiongkok, dalam pelaksanaannya di berbagai negara, juga telah berkembang menjadi beraneka ragam ritual dan aturan dengan maksud tertentu yang wajib ditaati pesertanya.

## Simpulan

Kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa sebenarnya merupakan tradisi kepercayaan rakyat yang dipercayai oleh sebagian besar etnis Tionghoa yang kemudian menyebar ke seluruh dunia. Biasanya kepercayaan tradisional Tionghoa ini berfokus pada ritual penghormatan kepada leluhur, hal ini terjadi karena pengaruh ajaran Konfusian yang mengajarkan bakti kepada orang tua dan leluhur sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan pengikutnya.

Di Indonesia, tata cara ritual ini mengalami banyak sinkretisme dengan budaya lokal setempat, serta saling mengambil dan meniru antar kegiatan kelenteng satu dengan yang lainnya, terkesan menjadi kacau balau karena banyak peserta dan panitia yang tak lagi memahami tradisi yang selama ini berlangsung. Namun bagaimana pun sebenarnya ini mencerminkan bagaimana ajaran Taoisme bisa tetap bertahan karena kefleksibelannya tersebut dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat, termasuk di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Afifudin, M, Sunardi, & Sugiarti, T (2020) Etnomatematika Pada Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan Sebagai Bahan Paket Tes Siswa Smp Kelas VIII. *Kadikma*, 11 (3), 11-17.
- Al-Barry, M. Y (2001) Kamus Sosiologi Antropologi (Surabaya:Indah, 2001),h.304. Surabaya: Indah.
- Ariffin, AT (2019) *Malaysian Chinese: An Analysis On Their Beliefs And Religious Practices*. T.C. SAKARYA UNIVERSITY INSTITUTE OF SOCIAL SCIENCES, Philosophy and Religious Studies Department. Master Thesis.
- Chai, CF (2013, April 17) Chinese Gods, Ghosts, Ancestors and their Neighbours: An observation through fieldwork. 1-17.
- Chan, TY & Chan, IS (2011) 媽祖形象轉變、宗教信仰及政治形態之考釋. 輯於《神話與文學論文選輯 2010-2011》 (*Collection of Theses on Myth in Literature*), pp. 109- 141.
- Chia, JM-T (2007, May) Ah Ma and her Beliefs: The Migrant Experience and Religious Practices of a Chinese Immigrant Woman in Twentieth Century Singapore. *Marburg Journal of Religion*, 12 (1), 1-13.
- Dewi, OA. Antariksa, & Sari, KE (2015, Juli) Pendekatan Visual Absorption Capability Untuk Pelestarian Kawasan Bangunan Kuno Di Kota Pasuruan. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 7 (1), 43-50.

- Franke, W (1988) *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia* (Vol. 2). (C. Salmon, & A. K. Siu, Eds.) South Seas Society.
- Handinoto (1990, July) Sekilas Tentang Arsitektur Cina Pada Akhir Abad Ke 19 Di Pasuruan. *Dimensi*, 15.
- Handinoto (n.d.) Pasuruan dan Arsitektur Etnis Tionghoa Akhir Abad 19 dan Awal Abad ke 20. *Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2 Pertemuan Arsitektur Nusantara*. Surabaya. Retrieved from Academia:  
[https://www.academia.edu/4447486/Simposium\\_Nasional\\_Arsitektur\\_Vernakular\\_2\\_Pertemuan\\_Arsitektur\\_Nusantara\\_Pasuruan\\_dan\\_Arsitektur\\_Etnis\\_China\\_Akhir\\_Abad\\_19\\_dan\\_Awal\\_Abad\\_ke\\_20\\_Handinoto](https://www.academia.edu/4447486/Simposium_Nasional_Arsitektur_Vernakular_2_Pertemuan_Arsitektur_Nusantara_Pasuruan_dan_Arsitektur_Etnis_China_Akhir_Abad_19_dan_Awal_Abad_ke_20_Handinoto).
- Hartati, CD, Wijayanti, G, Gunawan, HG, & Chandra, YN (2020) Chinese Identity in God Temple's Birthday Ceremony as a Form of Social Network. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 20(2), 188-193.
- Hay, KT (1990) *Dewa-dewi Kelenteng*. Semarang: Yayasan Kelenteng Sampokong.
- Heller, N (2020) Using Mazu to Teach Key Elements of Chinese Religions. *Asian Philosophies and Religions*, 25(1), 26-31.
- Kemendikbud., PK-B (2018) *Pendidikan Agama KhongHuCu dan Budi Pekerti untuk SD Kelas 6*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lombard, D (1996) *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Merayakan Hari Kelahiran Sang Dewi Samudra* (2016, April 29) Retrieved from National Geographic Indonesia: <https://nationalgeographic.grid.id/read/13305017/merayakan-hari-kelahiran-sang-dewi-samudra>.
- Olivia (2021) *Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Olivia (2021, June) Penelitian tentang Sejarah dan Budaya Klenteng BoenBio, Surabaya. *Journal of Chinese Literature and Culture*, 9 (1).
- Pasuruan, BP (2012) *Situs Resmi Pemerintah Kota Pasuruan - Rumah Peribadatan*. Retrieved from pasuruankota.go.id:  
[https://web.archive.org/web/20140222164021/http://www.pasuruankota.go.id/v2/?page\\_id=79](https://web.archive.org/web/20140222164021/http://www.pasuruankota.go.id/v2/?page_id=79)
- PTITD/Matrisia, BL (2007) *Pengetahuan Umum tentang Tridharma*. Semarang, Jawa Tengah: Benih Bersemi.
- Sudono, Suhartono, & GR Lono Lastoro Simatupang (2013, June) Pertunjukan Liong dan Barongsai di Yogyakarta: Redefinisi Identitas Tionghoa. *Jurnal Seni & Budaya Pangung*, 23 (2), 109 - 240.
- Chong, T & Yungang, H (2021) A comparative study of belief in Mazu and Guanyin in China. *The Journal Of Humanities And Social Sciences*, 29 (1), 17-26.

Wulandari, KV, Antariksa, & Dwi Ari, IR (2007, Januari) Pelestarian Kawasan Kota Pasuruan.  
*Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 4 (1), 48-69.

陳志華 (2006) *廟宇, 鄉土瑰寶*. Beijing: Sanlian Bookstore.

邀武当山道长主持其盛· 檳城数千玄帝信徒办花车游行——道教拜斗教化人们认识社会的意义 (2010, April 8) *好运周刊*, 273.